

Ajaran *Isyrāqi*: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi

Hasna Ulfa Nur Laini

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Email: 230204210036@student.uin-malang.ac.id

Achmad Khudori Soleh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Email: khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Abstract

This research examines the epistemology of Isyrāqi philosophy critically-systematically, examining details from the source of thought, methods to verification and implications of Suhrawardi's Isyrāqi philosophy. In explaining, the author uses qualitative research, which is presented descriptively-analytically with an epistemological-philosophical perspective Nicholas Rescher. As a result, this research shows three things: First, Isyrāqi philosophy comes from the extraction of five major schools; pre-Islamic philosophy (Greece), Islamic peripatetik philosophy, especially Ibn Sina, ancient Iranian thought, Sufistic thought of Mansur al-Hallaj and al-Ghazali, and Zoroastrianism. Second, to reach isyrāqi knowledge, Suhrawardi requires to involve spiritual practice (mujāhadah) and asceticism, which is detailed in four stages in an orderly manner. Including the preparation stage, the reception stage, then the development stage (proof), and finally the immortalization stage. Third, for Suhrawardi, knowledge can be said to be final by combining two things: 1) The intellectual power of reason (discursive knowledge), and 2) Intuitive knowledge; witnessing and revelation (musyāhadah wal mukāsyafah). Light as a symbol of true truth in Isyrāqi teachings, and the tool to obtain light is intuition, while the ratio is used to explain the intuition. Suhrawardi was not satisfied with the peripatetik concept of emanation which emphasizes the role of the intellect ('aql) in the process of reaching knowledge. According to

him, the role of intuition (dzawq) and mystical revelation manifested through absolute light are fundamental realities. The implications of Suhrawardi's Isyraqī ultimately paved the way for the development of Islamic philosophy afterwards, among others it is shown in the thoughts of Ibn Arabi (1165-1240) and Mulla Sadra (1573-1641).

Keywords: *Hikmah al-Isyrāq, Suhrawardi, Philosophy, Epistemology, Illumination*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji epistemologi filsafat isyrāqi secara kritis-sistematis, menelisik detail dari sumber pemikiran, metode hingga verifikasi dan implikasi filsafat Isyraqī Suhrawardi. Dalam menjelaskan, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yang disajikan secara deskriptif-analitis dengan perspektif epistemologis-filosofis ala Nicholas Rescher. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan 3 hal: Pertama, filsafat isyrāqi bersumber dari ekstraksi lima aliran besar; filsafat pra Islam (Yunani), filsafat peripatetik Islam khususnya Ibn Sina, pemikiran Iran Kuno, pemikiran sufistik Mansur al-Hallaj dan al-Ghazali, serta ajaran Zoroasterianisme. Kedua, untuk menggapai pengatahuan isyrāqi, Suhrawardi mensyaratkan untuk melibatkan latihan spiritual (mujāhadah) dan asketisme, yang diperinci dalam empat tahap secara tertib. Meliputi tahap persiapan, tahap penerimaan, kemudian tahap pembangunan (pembuktian), terakhir tahap pengabdian. Ketiga, Bagi Suhrawardi, pengetahuan dapat dikatakan final dengan menggabungkan dua hal: 1) Kekuatan intelektual akal (pengetahuan diskursif), dan 2) Pengetahuan intuitif; penyaksian dan penyingkapan (musyāhadah wal mukāsyafah). Cahaya sebagai simbol kebenaran sejati dalam ajaran Isyrāqi, dan alat untuk memperoleh cahaya yakni dengan intuisi, sementara rasio digunakan untuk menjelaskan intuisi tersebut. Suhrawardi tidak puas dengan konsep emanasi peripatetik yang lebih menekankan peran intelek ('aql) dalam proses menggapai pengetahuan. Menurutnya, peran intuisi (dzawq) dan penyingkapan mistik yang dimanifestasikan melalui cahaya mutlak adalah realitas fundamental. Implikasi Isyraqī Suhrawardi pada akhirnya membuka jalan bagi perkembangan filsafat Islam setelahnya, antara lain ditunjukkan dalam pemikiran Ibn Arabi (1165-1240) dan Mulla Sadra (1573-1641).

Kata Kunci: *Hikmah al-Isyrāq, Suhrawardi, Filsafat, Epistemologi, Iluminasi*

Pendahuluan

Filsafat Iluminasi (*isyraqīyyah*) hadir memberikan pandangan baru bagi khazanah perkembangan filsafat Islam yang sebelumnya telah disupremasi oleh filsafat peripatetik Aristotelian (*masysyā'īyah*).¹ Ajaran ini dipelopori oleh Syihab al-Din al-Suhrawardi,² dikenal sebagai *Syeikh al-Isyrāq*³ atau *The Master of Illuminationist*,⁴ seorang tokoh falsafah berkebangsaan Iran⁵ yang menipologisasikan pendekatan iluminasi dari kritik falsafah peripatetik secara ontologi maupun epistemologi.⁶ Pada mulanya, Suhrawardi beranggapan bahwa filsafat peripatetik merupakan proses berfikir yang unggul dan valid, namun seiring dengan pengembaraan pemikirannya, ia menyadari ada kekurangan dalam metode berpikir kaum peripatetik Aristotelian yang cenderung diskursif-rasionalistik.⁷ Kaum peripatetik gagal membangun teori pengetahuan yang mapan, karena dalam aplikasinya masih banyak aturan-aturan yang diperdebatkan. Baginya, pemegang otoritas 'validitas pengetahuan' bukan satu-satunya logika (silogisme, proposisi, konsep, dan problem definisi) melainkan ada metode lain

¹Mohammad Muslih, *Logika Ketuhanan Dalam Epistemologi Iluminasi Suhrawardi*, (Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2023), 14.

²Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, ed. by Fuad Mustafid, Cetakan 1, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 30–31.

³Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam: Pengantar Filsafat Yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, Dan Transformatif*, (Bandung: Mizan, 2005), 33.

⁴Amin Razavi Mehdi, *Suhrawardi and The School of Illumination*, (Richmond: Curzon Press, 1996), 1.

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi*, (Cambridge: Harvard University Press, 1964), 56.

⁶Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 21.

⁷S Syarkawi, 'Konsep Filsafat Peripatetik Dan Kontribusinya Dalam Filsafat Islam', *Universal Grace Journal*, 1 (2023), 84–91 <<https://ejurnal.ypcb.or.id/index.php/ugc/article/view/9>>.

yang dapat dicari (*maṭlūb*) meski terkait objek yang tidak dapat dilihat (*al-syāi' al-ghāyb*).⁸

Suhrawardi mengkritisi kekurangan-kekurangan tersebut berdasarkan dua hal. *Pertama*, jika ditinjau dari segi epistemologi, filsafat peripatetik kurang mumpuni untuk menggapai seluruh realitas (*wujūd*). Penalaran secara rasional dan silogisme saja masih sulit untuk mengetahui hakikat.⁹ Mengandalkan metode semacam itu menyebabkan keterbatasan dalam menjelaskan dan mendefinisikan suatu yang diketahui. Padahal, ada unsur esensial yang lebih valid dari sekadar hasil pengetahuan empirik-rasionalistik.¹⁰ *Kedua*, dilihat dari segi ontologinya, Suhrawardi menampakkan sikap menolak terhadap filsafat peripatetik yang mengatakan bahwa eksistensi itu lebih penting dari esensi. Mereka membaca realitas berhenti pada bentuk dan materi, padahal ada yang lebih substansial dari itu. Menurutnya, justru esensilah yang fundamental dari eksistensi, esensi menempati posisi primer sedang eksistensi di posisi sekunder.¹¹ Dua dasar inilah yang menjadi titik pijak Suhrawardi kemudian memformulasikan *falsafah isyrāqīyyah* yang digunakan sebagai metode menggapai pengetahuan sejati.¹²

Kajian tentang *isyrāqi* Suhrawardi sesungguhnya telah banyak didiskusikan. Diantaranya: *Pertama*, berbicara tentang ajaran *Hikmah al-Isyrāq* Suhrawardi; dikaji oleh Sayed Muhammad Ichsan.¹³ *Kedua*, oleh Muhammad Iqbal Maulana dan Syahuri Arsyi

⁸Hossein Ziai, "Shihab Al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist School", in SH Nasr and O. Leaman (eds), *History of Islamic Philosophy*, (London and New York: Routledge, 1996), 786.

⁹Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, ed. by Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 119.

¹⁰Syarkawi, "Konsep Filsafat Peripatetik dan Kontribusinya dalam Filsafat Islam....", 88-89.

¹¹Husain Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, Terj. Mujahid, (Bandung: Risalah, 1986), 57.

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn Arabi...*, 66-68.

¹³Sayyed Muhammad Ichsan, 'Ajaran Hikmah Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul', *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1.1 (2023), 1-10 <<https://doi.org/https://doi.org/10.59548/je.v1i1.52>>.

mendiskusikan tradisi filsafat Iluminasi dan pengaruhnya terhadap kajian filsafat Islam.¹⁴ *Ketiga*, kajian yang mempertanyakan bagaimana Suhrawardi menganalogikan Tuhan, oleh Puji lestari dan Humaidi.¹⁵ *Keempat*, mendiskusikan konsep pengetahuan *ḥudūri* dalam pandangan *Isyrāqi* Suhrawardi; dalam kajian Habib Zainal.¹⁶ *Kelima*, oleh Fathul Mufid, ia membahas tentang filsafat sufistik perspektif Suhrawardi.¹⁷ *Keenam*, berbicara tentang teosofi perspektif *isyraqi* Suhrawardi, diteliti oleh Khairul Amin.¹⁸ *Ketujuh*, fokus analisis tokoh, pemikiran, dan pendidikan Suhrawardi, dibahas dalam kajian Muhammad Natsir dan Khalilurrahman.¹⁹ *Kedelapan*, oleh Miswari yang mendiskusikan konsep wujud dalam *al-ḥikmat mashā'iyyat* dan *al-ḥikmat al-isyraq*.²⁰ *Kesembilan*, oleh Zikri Adib Kurnia, dkk, berbicara tentang epistemologi ilmu pengetahuan

¹⁴Muhammad Iqbal Maulana and Arsyi Syahuri, 'Tradisi Filsafat Illuminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam', *TAJID: Jurnal Ushuluddin*, 20.1 Jil. 20 No. 1 (2021), 32–62 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.140>>.

¹⁵Puji Lestari, "Konsep Tuhan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi," *Jurnal Kalam Dan Filsafat* Vol. 5, No (2023): 73–105, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i01.31818>.

¹⁶Zainal Habib, "Epistemology Of Ḥudūrî In Suhrawardî Al-Maqtûl' Ḥikmat Ishrāqiyah," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 209–28, <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5507>.

¹⁷Fathul Mufid, Filsafat Sufistik Suhrawardi Al-Maqtul," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol. 5, no. 2, Desember 2019 (n.d.): 1–6, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5874>.

¹⁸Khairul Amin, "Teosofi Al-Suhrawardi Al-Maqtul dan Mahzab Illuminasionisme Dalam Filsafat Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 100–109, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.24>.

¹⁹Muhammad Nasir and Khalilurrahman, 'Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran, Dan Pendidikan)', *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, Vol. 5, No (2021) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58791/tadrs.v5i1.191>>.

²⁰Miswari Miswari, 'The Essence of Ontology in Islamic Philosophy', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24.1 (2023), 84–97 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4057>>.

perspektif filsafat *isyraqi*.²¹ *Kesepuluh*, didiskusikan juga oleh Wuri Indayani dalam tesisnya mendiskusikan perbandingan pemikiran ‘cahaya’ dalam perspektif al-Ghazali dan Suhrawardi.²²

Namun sebagian besar kajian tersebut cenderung membahas tentang konsep *isyraqi* secara umum, baik sisi konsep ketuhanan maupun konsep ajaran. Tidak ada satu pun yang spesifik berbicara tentang teori *isyraq* Suhrawardi dengan menekankan pada bahasan seputar epistemologi *isyraqi*, metode mendapatkannya, serta analisis kritis yang memaparkan validasi dan verifikasi filsafat iluminasi Suhrawardi. Jika pun ada seperti dalam kajian Habib Zainal misalnya, ia hanya menitikberatkan pada epistemologi pengetahuan *ḥudûri*-nya saja, tidak melibatkan komponen metode lainnya.²³ Demikian yang dikaji oleh Zikri Adib, dkk, analisisnya hanya fokus pada epistemologi ilmu pengetahuan, tidak pada verifikasi filsafat *isyraqi* bahkan implikasi.²⁴ Oleh karena itu, urgensi penelitian ini difokuskan untuk mendiskusikan epistemologi yang memuat pengertian, penelusuran sumber, metode pengetahuan, validitas pengetahuan filsafat iluminasi, hingga pemaparan tentang implikasi iluminasi Suhrawardi terhadap perkembangan filsafat Islam di masa setelahnya.

Berpijak pada alasan diatas, kajian ini bertujuan untuk mengisi “ruang kosong” dari penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan. Namun, agar bahasan lebih fokus dan spesifik, tujuan kajian ini menjawab tiga persoalan utama; 1) Dari mana sumber-sumber *Isyraqi* Suhrawardi? 2) Bagaimana metode untuk mendapatkan pengetahuan *Isyraqi*? 3) Bagaimana verifikasi dan implikasi *Isyraqi* Suhrawardi? Analisis ini dirasa perlu dilakukan;

²¹Adib Zikri, Ahmad Fajar, and Imron Rosidi, “Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Isyraqi” 2, no. 2 (2024): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.62007/joumi.v2i2.298>.

²²Wuri Indayani, “Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali dan Suhrawardi,” Repository. UIN Raden Intan Lampung (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

²³Zainal Habib, “Epistemology Of Ḥudûrî In Suhrawardî Al-Maqtûl’ Hikmat Ishrâqiyah..., 215.

²⁴Adib Zikri, Ahmad Fajar, and Imron Rosidi, “Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Isyraqi..., 8.

mengingat khazanah Islam dan pengetahuan yang terus mengalami perkembangan. Sekaligus untuk memberikan pemahaman dengan bahasa lebih sederhana tentang epistemologi filsafat iluminasi Suhrawardi bahwa menggapai pengetahuan sejati tidak cukup hanya melalui rasionalisasi kebenaran empirik (akal) tetapi perlu melibatkan kebenaran mistik (spiritual).

Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan mengenai epistemologi filsafat iluminasi Suhrawardi yang meliputi tiga unsur esensial: Sumber pengetahuan Isyrāqi (*sources of knowledge*), struktur dan metode pengetahuan (*structure and method of knowledge*), serta berkaitan dengan validitas pengetahuan (*validity of knowledge*).²⁵ Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif-analitis dengan menonjolkan aspek epistemologis-filosofis. Adapun jenis penelitiannya, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*); keseluruhan data penulis dapat dari penelusuran dan pembacaan secara mendalam sumber-sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kajian literatur (*literature review*) terhadap sumber primer dan sekunder secara kritis-sistematis dengan model analisis konseptual, yakni fokus pada sumber, klarifikasi konsep, proposisi, teori, dan justifikasi keabsahan filsafat Iluminasi Suhrawardi.

Kritik Filsafat Isyrāqi atas Metode Pengetahuan Peripatetik

Suhrawardi (1155-1191),²⁶ nama lengkapnya adalah Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya ibn Habasy ibn Amirak al-Suhrawardi, adalah seorang filsuf, sufi, dan teolog dari Persia. Suhrawardi lahir di daerah Suhraward, sebuah kampung dikawasan Jibal, Iran Barat Laut dekat Zanjan.²⁷ Ia menempuh pendidikan pertamanya di Maragha, yang sekarang berada di kawasan Azerbaijan, sebuah kota

²⁵Nicholas Rescher, *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*, (New York: State University of New York Press, 2003), 237.

²⁶Hossein Ziai, "Shihab Al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist School"..., 777.

²⁷Amin Razavi Mehdi, *Suhrawardi and The School of Illumination...*, 1.

penting dan bersejarah yang luput dari ekspansi Hulagu Khan.²⁸ Di kota ini Suhrawardi belajar falsafah, hukum, dan teologi kepada Majd ad-Din al-Jili kemudian kajian falsafah lebih ia dalami kepada Fakhr al-Din al-Mardini (w. 294 H./1198 M.). Dari Maragha ke Isfahan, Suhrawardi lantas melanjutkan pengembaraannya ke pelosok Persia,²⁹ kemudian ke Anatolia, Syiria, hingga berakhir di Aleppo.³⁰ Suhrawardi wafat relatif muda, pada 29 Juli 578 H./1191 M., di usianya 36 tahun menurut perhitungan Syamsiyyah atau 38 tahun menurut perhitungan Qamariyyah.³¹

Suhrawardi adalah pelopor aliran filsafat Iluminasi (*Isyrāq*) dalam tradisi pemikiran Islam, yang menawarkan alternatif terhadap filsafat peripatetik yang dominan pada masanya. Kritik Suhrawardi terhadap filsafat peripatetik yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Aristoteles, dan al-Farabi,³² berakar pada pandangan metafisik dan epistemologisnya yang berbeda secara fundamental. Salah satu kritiknya adalah bahwa peripatetik sangat mengandalkan logika dan metode silogisme sebagai satu-satunya jalan mencapai pengetahuan. Suhrawardi menolak pemikiran semacam itu, metode deduktif dan silogistik yang digunakan oleh peripatetik hanya bisa memberikan pengetahuan yang terbatas dan tidak mampu menjangkau esensi spiritual dan metafisik dari realitas.³³

Hossein Nasr menjelaskan, penganut filsafat *isyrāqi* umumnya mengadaptasi konsep emanasi yang lebih dekat dengan

²⁸Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik...*, 31.

²⁹Di sini ia menemui guru-gurunya yang hidup secara asketik, menjalani mujahadah spiritual jiwa (*khalwat*) dan menempuh jalan sufi dalam waktu yang cukup lama, lihat: Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, (Surrey: Curzon Press, 1996), 125–126.

³⁰Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Cambridge: Harvard University Press, 1968), 328.

³¹Hossein Ziai, *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardis Hikmat Al-ishrāq*, (Brown Judaic Studies, 1990), 22.

³²Hossein Ziai, "Suhrawardi's Critique of the Peripatetics (Mashsha'iyyun)", *The Muslim World*, 1982, 152–156.

³³Hossein Ziai, "Suhrawardi's Critique of the Peripatetics (Mashsha'iyyun)"..., 158–60.

pemikiran Plato,³⁴ sementara kaum peripatetik cenderung dekat dengan aliran Aristotelianisme.³⁵ Hal ini tampak pada 3 hal perbedaan. 1) Orientasi filosofis, kaum peripatetik lebih menekankan pada rasionalitas dan pengamatan empiris yang merupakan ciri pemikiran Aristotelian.³⁶ 2) Epistemologi, peripatetik cenderung lebih mengadopsi Aristoteles yang menekankan pengetahuan diperoleh melalui indera dan penalaran. Hal ini berbeda dengan Plato yang menekankan pada pengetahuan intuitif dan pencerahan intelektual.³⁷ 3) Konsep realitas, kaum peripatetik cenderung menerima pandangan Aristoteles yang lebih realistis dan menekankan pada realitas konkret, bukan pada dunia idenya Platonis yang bersifat transenden. Meski demikian, kenyataannya tidak semua peripatetik menolak pemikiran Plato. Al-Farābi dan Ibn Sina misalnya, mereka berusaha melakukan sintesis antara keduanya.³⁸

Ketidaksesuaian yang fundamental antara kaum *isyraqi* dan peripatetik adalah bahwa kaum *isyraqi* mengklaim cara berpikir deduktif dan positivistik-empirik belum dapat dikatakan mampu memfinalisasikan studi filsafat terutama yang menyangkut kearifan absolut dan asketisme.³⁹ Untuk menggapai secara sempurna, bagi kaum *isyraqi*, maka perlu penyingkapan realitas mistik. Sementara itu kaum peripatetik hanya menyandarkan pada logika deduktif, silogisme, dan proposisi akal. Peripatetik mengambil bentuk konsepsi kemudian mengonfirmasi sebagai bentuk validasi bila pengetahuan dinilai rasional.⁴⁰ Berbeda dengan pandangan *isyraqi*,

³⁴Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, 1st Edition, (London: Routledge, 2001), p. 375-377.

³⁵*Ibid*, 201.

³⁶*Ibid*, 202-203.

³⁷Amin Razavi Mehdi, *Suhrawardi and The School of Illumination...*, 96.

³⁸Hossein Nasr and Leaman, *History of Islamic Philosophy...*, 204-205.

³⁹Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik...*, 47.

⁴⁰Hidayat, "Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Iluminatis, Dan Muta'alliyah)," *Edu-Religia: Jurnal Ilmu*

bukan suatu pengetahuan kualitatif-predikatif. Pengetahuan *isyraqi* diperoleh melalui pencerahan intuitif (*isyraq*) dari cahaya sejati yang Satu, bukan semata-mata melalui rasionalitas diskursif.

Isyraqi Suhrawardi bertumpu pada pengetahuan ruhani yang bersifat intuitif, menyatakan perlunya komponen “rasa” (*eksperensial: non-diskursif*)⁴¹ dalam memperoleh pengetahuan, karena logika tanpa kesadaran itu belum dikatakan valid.⁴² Pengetahuan yang diperoleh kaum peripatetik sejatinya hanya pada sebatas *idrāk* (persepsi) bukan pengetahuan yang sesungguhnya (*ḥaqīqī*), digali dari proses *ḥadd* (pembatasan; definisi esensial), meningkat ke proposisi (*al-qodīyyah*), lalu silogisme (*al-istiḍlāl*).⁴³ Hal tersebut kenyataannya belum sampai pada *ḥaqq al-yaqīn* bahkan belum dikatakan mencapai tingkatan *al-‘ilm al-yaqīn*.⁴⁴ Suhrawardi berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh golongan peripatetik sejatinya belum mampu menangkap radiasi esensi objek secara komprehensif, baik objek yang bersifat fisik maupun metafisik. Meskipun –bagi peripatetik– pengetahuan dapat “diperoleh” dengan cara tersebut, bagi Suhrawardi itu hanya sebatas dapat “dicari” tidak “diperoleh”. Menurutnya, pengetahuan tertinggi ialah adanya keterlibatan aktivitas (intuitif) melalui proses penyaksian (*musyāhadah*) dan penyingkapan (*mukāsyafah*). Sementara kesadaran diri (*self-consciousness*) sebagai “pintu” mencapai pengetahuan tertinggi, tanpa adanya kesadaran manifestasi objek, maka ia tidak dapat diketahui oleh subjek.

Pendidikan Islam Dan Keagamaan Volume 4. (2020): 323, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v4i4.12901>. 321.

⁴¹Amril M, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). 15.

⁴²Mohammad Muslih, *Logika Ketuhanan Dalam Epistemologi Iluminasi Suhrawardi...*, 70.

⁴³Azmil Zainal Abidin, ‘Dimensi Ketuhanan Falsafah Mashā’iyah: Suatu Pengamatan Konseptual’, *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 21 no.Vol. 21 No. 1 (2019);, 251–98 <<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.8>>, 261.

⁴⁴Argumen Suhrawardi: “*Lā yumkin ta’rifuhu liman lā yusyāhidu kamā huwa.*” Husein Ziai, *Suhrawardi & Filsafat Iluminasi: Sang Pencerah Pengetahuan Dari Timur*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2012), 133.

Tradisi peripatetik yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, menekankan pentingnya *qiyās* (silogisme) sebagai metode inferensi logis yang valid. Menurut pandangan peripatetik, *qiyās* merupakan alat utama dalam penalaran logis (*al-'ilm al-yaqīnī*).⁴⁵ Ini adalah pondasi pemikiran yang kurang mapan bagi Suhrawardi, pengetahuan inderawi dan silogisme belum mampu mencapai realitas, perlu pengalaman psikis bahkan intuitif (*bāṭinī*) untuk validitasnya. Misalnya pernyataan: “orang kaya itu bahagia” kalimat itu benar menurut inderawi jika memang kenyataannya demikian. Persoalannya, bagaimana membuktikan? Jadilah orang kaya, lantas rasakan, pahami dan sadari, maka pada tahap ini pengetahuan tidak mungkin sebatas definisi inderawi tapi melibatkan pengalaman psikis dan intuitif sehingga dapat dikatakan benar bagi *isyrāqi*. Pengalaman psikis dan intuitif adalah wujud dari esensi ‘kehadiran’ dan ‘kesadaran diri’, sementara pandangan orang lain tentang menjadi “kaya adalah bahagia”, adalah apa yang ditangkap oleh panca indera.

Konsepsi kesadaran intuitif memungkinkan seseorang memahami esensi realitas secara intensif. Dengan ‘intensionalitas’, batas-batas inderawi dan akal dapat dilampui. Maka yang diperoleh tidak hanya proposisi ‘pengalaman’ atau ‘konsep’ tentang realitas, lebih dari itu, manusia dapat menemukan keseluruhan hakikat realitas itu sendiri, ia dilimpahi pancaran ‘cahaya’ (*given*) dari ‘Cahaya Segala Cahaya’ pemilik ilmu dan akal manusia.⁴⁶ Dengan begitu, proses radiaktif-intersubjektif antara manusia dan realitas saling memberikan makna, karena hubungan secara langsung tersebut.⁴⁷ Hasil daripada validitas esensi realitas kelak dilukiskan secara diskursif-sistematis. Inilah kebenaran hakiki (*al-'ilm al-ḥaqīqīyyat*) yang dikatakan kaum filsafat iluminasi Suhrawardi.

⁴⁵Amin Razavi Mehdi, *Suhrawardi and The School of Illumination...*, 92–93.

⁴⁶Hidayat “Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Iluminatis, Dan Muta'alliyah),” ..., 323.

⁴⁷Mehdi Hairi Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis Dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 109.

Pengertian dan Sumber Pengetahuan Isyrāqi Suhrawardi

Secara bahasa, kata *isyraq* (اشراق) diambil dari اشرق - يشرق yang memiliki arti terbit, bersinar, menyingsing, terang benderang.⁴⁸ Dalam konteks ini, *Isyrāq* (اشراق) berkaitan dengan penerangan, pancaran cahaya, yang umumnya digunakan sebagai simbol kekuatan, kebahagiaan, kebijaksanaan, ketenangan yang menimbulkan kebahagiaan. Antonimitasnya adalah kegelapan, yang menjadi lambang keburukan, dan hal-hal bersifat negatif yang menyebabkan manusia menderita.⁴⁹ Kegelapan menjadi lawan dari cahaya, mengapa demikian? Karena hanya 'kegelapan'lah ruang yang tidak dapat dicapai oleh pancaran cahaya. Adapun kata iluminasi, ia berasal dari kata *illumination* dalam bahasa Inggris, memiliki arti cahaya atau penerangan. Jadi, *isyraqi* maupun iluminasi secara umum memiliki kesamaan makna sekaligus saling menjadi padanan kata, hanya saja bersumber dari dua serapan bahasa yang berbeda.

Bila dilihat dari kacamata filsafat, Iluminasi; berarti sumber realitas adalah cahaya mutlak (Tuhan) sebagai puncak,⁵⁰ diikuti oleh hierarki cahaya-cahaya yang lebih rendah hingga mencapai alam materi.⁵¹ Bagi kaum *Isyrāqi*, filsafat iluminasi bukan sekadar teori, ia adalah suatu kepercayaan bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan sejati melalui pencerahan Ilahi secara praktis dari alam kegelapan kepada alam kebahagiaan, bukan pula semata-mata melalui penalaran rasional atau observasi empiris. Dengan sebab itu, menurut kaum *isyraqi*, pengetahuan itu bersumber dari intuisi (*hads*) yakni pengetahuan diperoleh langsung tanpa proses pengamatan inderawi dan substansi "pencerahan" melalui penyinaran cahaya

⁴⁸'Al-Ma'any' <<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/اشراق/>>.

⁴⁹Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam...*, 116.

⁵⁰Hery Prasetyo Laoli, "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Suhrawardi dan Mulla Shadra," *Aqlania* 13, no. 2 (2023): hal. 239, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i2.6443>.

⁵¹Asmuni Ahmad, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Realitas Wujud*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), p. 5.

Ilahi membuka pemahaman akan kebenaran-kebenaran metafisik.⁵² Demikian karena manusia tidak hanya diproyeksikan sekadar menjadi makhluk berakal, tetapi memiliki kesucian hati menggapai kebijaksanaan abadi.⁵³

Berdiskusi tentang sumber-sumber pengetahuan yang membangun pemikiran *isyraqi* Suhrawardi, menurut Seyyed Hossein Nasr,⁵⁴ pemikiran Suhrawardi setidaknya dipengaruhi dari lima madzhab; *Pertama*, pemikiran ahli sufi, utamanya Mansur al-Hallaj (858-913 M), dan al-Ghazali (1058-1111 M). Suhrawardi mengacu pada satu kitab mistik-filosofis karya al-Ghazali yang menjadi rujukan Suhrawardi yaitu *Misykāt al-Anwār*, yang menyebutkan bahwa daya-daya potensi manusia seperti indera, akal, imajinasi, daya berfikir reflektif, dan intuisi adalah perantara (*waṣīlah*) sampai kepada “Cahaya Yang Hakiki”. Kitab ini memberi pengaruh langsung kepada Suhrawardi, utamanya pada pemahaman “Tuhan sebagai sumber cahaya, dan kepada eksistensi alam semesta sebagai cahaya emanatif yang terpancar dari Cahaya dari Segala Cahaya (*Light of Lights*).⁵⁵ *Kedua*, dipengaruhi falsafah peripatetik Islam khususnya Ibn Sina. Meski Suhrawardi mengkritik sebagian paham peripatetik, namun ia memamandangnya sebagai *entry point* dalam merintis teori filosofis iluminasionis.

Ketiga, metafisika Yunani sebelum dirinya yaitu Platonisme, Phytagoreanisme, dan Hermenisme. Sebagaimana yang hidup di kawasan Alexanderia, kemudian diseminasi oleh kaum Syaibah Harran. *Keempat*, bersumber dari pemikiran-pemikiran filosofis Iran kuno. Ia menganggap para pemikir Iran kuno ialah pewaris langsung hikmah yang turun sebelum datang bencana yang

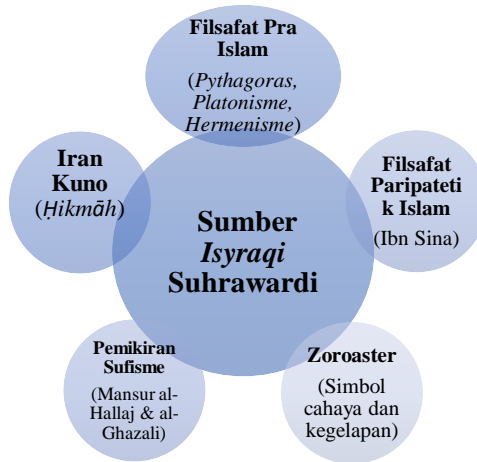
⁵²Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam...*, 120.

⁵³Ernita Dewi, ‘Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.1 (2015), 41–54. 49.
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>>.

⁵⁴Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn Arabi...*, 59-60.

⁵⁵Mehdi Hairi Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis Dalam Filsafat Islam...*, 54.

menimpa kaum Nabi Idris (Hermes).⁵⁶ Paham hermenisme memiliki doktrin esoterik (dimensi *bāṭiniyah* atau spiritualitas) yang didasarkan pada kesatuan ketuhanan, turut menjadi salah satu sumber kebijaksanaan Suhrawardi. *Kelima*, dilatarbelakangi oleh kepercayaan kepada Zoroasterian yang mempunyai prinsip dualistik antara kebaikan dan kejahatan, masing-masing disimbolkan dengan cahaya dan kegelapan,⁵⁷ mereka mempercayai bahwa ada dua kekuatan yang bertentangan dan saling beradu, yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan.⁵⁸ Berikut digambarkan bagan sumber-sumber pemikiran *isyraqi* Suhrawardi (Filsafat Iluminasi):



⁵⁶Hermes sendiri jika dalam filsafat Islam dikenal dengan Nabi Idris sebagai salah satu bapak pengetahuan, lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn Arabi...*, 61.

⁵⁷Zoroasterianisme adalah agama orang Iran kuno yang bersifat dualistik, berkembang pada abad ke-7 SM. Penciptanya diduga nabi misik Zarathustra (Zoroaster). Ajaran utamanya adalah tentang pergumulan yang terus menerus antara unsur yang berlawanan didunia, yakni kebaikan (cahaya) dan kejahatan (kegelapan).

⁵⁸Muhammad Arif, 'Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) Dan Suhrawardi (1154-1191 M)', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, volume 12.Jil. 12 Nomor 1 (2022): Februari (2022), 8 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>>.

Sumber: Seyyed Hossein Nasr (1964), *Three Muslim Sages*, 60-61.

Metode Menggapai Pengetahuan Isyrāqi

Isyrāqi Suhrawardi meyakini bahwa setiap individu hakikatnya bisa memperoleh pengetahuan sejati (cahaya). Baginya, selain mengandalkan kekuatan intelektual akal, menggapai pengetahuan sejati maka diperlukan pula kesadaran diri (*self-awareness*), ialah subjek yang mengetahui benar-benar 'mengetahui' objek secara langsung (*direct experience*). Konsep ini menegaskan tentang validitas dan realitas suatu pengetahuan dapat dicapai apabila objek "dirasakan" dengan penuh kesadaran. Bagaimana menjelaskan warna "hitam" kepada orang yang buta sejak lahir? Tentu tidak ada definisi dan konsepsi yang pas untuk menjelaskan. Warna adalah konsep yang tidak dapat didefinisikan.⁵⁹ Warna tidak dapat diinterpretasikan dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain, karena warna adalah suatu konsep dasar yang tidak dapat dibedakan lebih jauh lagi.⁶⁰ Dengan kata lain, warna hitam hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung, dibuktikan dengan melihat langsung sehingga dapat dikatakan valid apa adanya.⁶¹

Kesadaran diri dalam filsafat iluminasi berkaitan dengan konsep "cahaya" (*nūr*) sebagai prinsip ontologis dan epistemologis.⁶² Cahaya dianggap sebagai realitas paling mendasar dan esensi dari segala eksistensi. Konsep 'kesadaran diri' Suhrawardi menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan penyucian diri untuk

⁵⁹Muhammad Arifin and Amiruddin, "Suhrawardi Al-Maqtul (Analisis Hakikat Kebenaran dalam Tasawuf)," *Al-Fikrah* 7, no. 1 (2018): 7, <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/329/250>.

⁶⁰Muslih Mohammad Muslih, *Logika Ketuhanan Dalam Epistemologi Illuminasi Suhrawardi...*, 65.

⁶¹Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan...*, 89.

⁶²Asmuni Ahmad, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Realitas Wujud...*, 14.

mencapai pengetahuan yang sejati.⁶³ Ia meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya sendiri secara langsung dan intuitif, tanpa memerlukan mediasi dari indera atau akal.⁶⁴ Ini adalah pengetahuan bawaan (*ma'lūmat bi al-dzāt*) yang dimiliki oleh setiap individu. Pemahaman inilah yang menggugurkan argument peripatetik tentang validitas dari realitas adalah segala hal yang dapat dikatakan masuk akal berdasarkan observasi empirik-positivistik, tidak bertentangan dengan konsepsi-konsepsi.

Karena syarat mengetahui harus melibatkan “kesadaran diri”, maka cara mendapatkannya, menurut Suhrawardi ialah dengan kontemplasi; yaitu aktivitas pikiran spiritual dan kesucian hati. Tidaklah ilham turun kepada jiwa yang penuh kemungkar, tidak pula pengetahuan sejati didapat tanpa ‘kesadaran diri’. Sebab itu, Suhrawardi mensyaratkan langkah-langkah yang harus ditempuh. *Pertama*, tahap persiapan, diawali dengan kegiatan-kegiatan spiritual, seperti halnya mengasingkan diri jauh dari keramaian minimal selama 40 hari. Selain itu, tidak dianjurkan untuk memakan daging, diutamakan harus berkonsentrasi penuh untuk menerima *Nūr Ilāhi*. Seseorang harus *abandon the world* atau “meninggalkan dunia” untuk membersihkan jiwa (*tazkiyyat an-nafs*).⁶⁵ Dalam tahap ini seseorang akan sadar akan kekuatan batin yang ada dalam dirinya melalui ilham yang di dapat, Suhrawardi menyebut kekuatan intuitif ini sebagian dari ‘Cahaya Tuhan’. Hakikatnya manusia menerima esensi realitas ‘keberadaan dirinya’

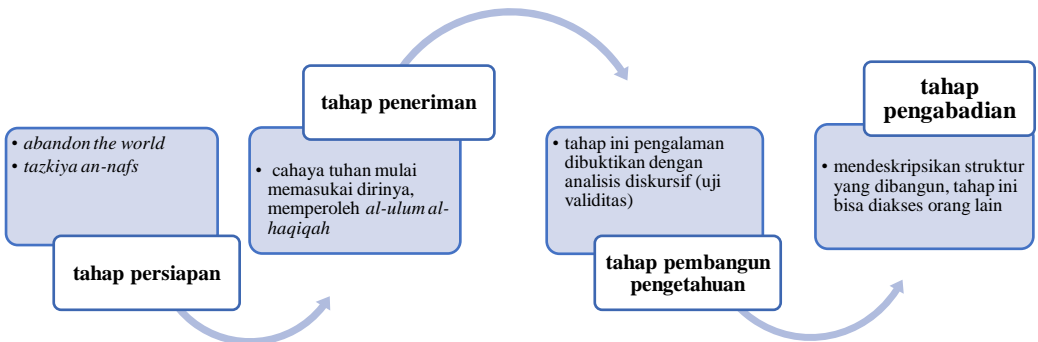
⁶³Miswar Abdullah, ‘Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi’, *Al-Mutsala*, 2.1 (2020), 79–98, 89. <<https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35>>.

⁶⁴Rusdin Ahmad, ‘Konsep Isyraqy Dan Hakekat Tuhan (Studi Atas Pemikiran Al-Suhrawardi Al-Maqtul)’, *Jurnal Hunafa*, 3.4 (2006), 389–400, 394.

⁶⁵Radinal Mukhtar Harahap, ‘Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam’, *Penelitian Medan Agama*, 10.1 (2019), 90–114.

dan mengakui intuisinya melalui penyaksian dan penyingkapan (*musyāhadah wal mukāsyafah*).⁶⁶

Kedua, tahap penerimaan. Bilamana seseorang telah berhasil melampaui tahap pertama, maka ia berada pada keadaan dimana cahaya Tuhan mulai memasuki dalam dirinya. Cahaya inilah yang disebut sebagai ‘cahaya penyingkap’ dimana lewat cahaya ini pengetahuan yang sebenarnya bisa diperoleh (*al-ulūmul al-haqīqah*). *Ketiga*, tahap pembangun pengetahuan sekaligus pembuktian, tahap ini seseorang memperoleh sebuah pengetahuan (*Hikmah al-Isyrāq*) disusun untuk menjadi suatu pengetahuan yang tervaliditas. Tahap ini bagian verifikasi pengalaman akan pengetahuan melalui analisis diskursif. *Keempat*, atau tahap terakhir (tahap pengabdian), di tahap inilah pengalaman spiritualitas akan pengetahuan yang telah diperoleh bisa diakui sekaligus dirasakan oleh orang lain.⁶⁷ Pola menggapai pengetahuan sejati dalam filsafat *isyraqi*:



Verifikasi dan Implikasi Ajaran *Isyrāqi* Suhrawardi

Filsafat iluminasi (*isyraqī*) tampak mengomposisikan pemikiran filsafat dari hasil sintesis filsafat-filsafat sebelumnya. Artinya, Suhrawardi tidak sekadar menyajikan konsep-konsep yang

⁶⁶Asmuni Ahmad, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Realitas Wujud...*, 6.

⁶⁷Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam...*, 119.

telah ada, melainkan mengintegrasikan menjadi suatu pemikiran yang koheren. Pemikiran filsafat *isyraqī* tidak bersifat parsial atau terfragmentasi, ia menghubungkan berbagai perspektif pemikiran sehingga menjadi satu kesatuan pemikiran yang utuh dan terpadu. Suhrawardi menawarkan dua sarana menggapai realitas, yaitu dengan memformulasikan kekuatan intelektual akal dan intuisi melalui pengalaman mistik spiritual.⁶⁸ Aktifitas akal adalah episteme demonstratif (*al-'ilm al-burhāni*)⁶⁹ didasarkan pada premis-premis yang benar dan valid, serta inferensi yang logis dan deduktif, sementara intuisi sebagai episteme gnostik yang didasarkan pada “metode intuitif mistik” (*al-kasyf*).⁷⁰ Untuk mencapai pengetahuan sejati mesti menggabungkan keduanya, metode intuitif dan metode diskursif; metode intuitif mistik dan metode observasi empirik.

Dalam ajarannya, dikenal pula dengan bahasa yang berbeda: 1) pengetahuan *husūli*, dalam filsafat Islam merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses abstraksi dan pemahaman intelektual, melewati proses belajar, pengalaman, dan penalaran. Ilmu husuli bersifat diskursif, artinya didapat pula melalui nalar dan pembuktian. 2) Melalui daya pikir *hudūri*, ialah upaya rasionalisasi segala objek dengan observasi ruhani.⁷¹ Pengetahuan *hudūri* disebut sebagai pengetahuan intuitif, didapat secara langsung penuh kesadaran, bersumber dari pancaran “Cahaya segala Cahaya”, pemilik ilmu sejati, melalui proses “penyaksian”

⁶⁸Riza Faishol et al., “The Paradigm of Science According to Suhrawardi Al Maqtul,” *International Journal of Educational Resources* 03, no. 04 (2022), 463. <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v3i4.525>.

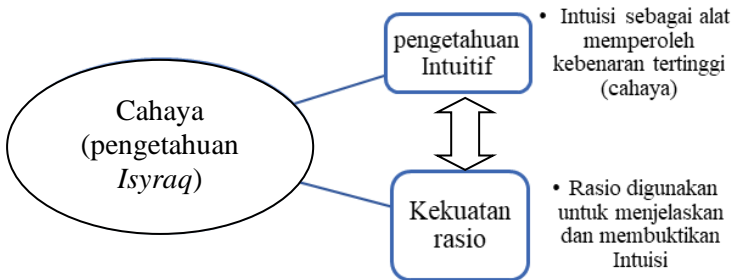
⁶⁹Proses pencapaian pengetahuannya melibatkan penalaran logis yang kuat dengan menggunakan silogisme dan metode deduksi. Mohammad Muslih, *Logika Ketuhanan Dalam Epistemologi Iluminasi Suhrawardi...*, 121.

⁷⁰Zulhelmi, “Metafisika Suhrawardi: Gradasi Esensi dan Kesadaran Diri,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, no. Vol. 20 No. 1 (2019): (n.d.): 110. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/3602>.

⁷¹Mehdi Hairi Yazdi, *Epistemologi Iluminasionis Dalam Filsafat Islam...*, 122.

dan “penyingkapan” (*musyāhadah wal al-mukāsyafah*).⁷² Sederhananya, metode intuitif digunakan untuk meraih segala sesuatu yang tidak tergapai oleh kekuatan rasio sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya (*al-‘ulūm al-ḥaqīqah*), sedang kekuatan rasio digunakan sebagai alat (*tools*) untuk menjelaskan secara logis-sistematis pengalaman intuitif tersebut.⁷³

Ilustrasi pola formulasitas *Isyrāqi* dalam menggapai realitas:



- Lingkup akal : logika rasional, kebenaran empirik, proses analisis
- Lingkup intuisi : *musyāhadah wa al-mukāsyafah*, makrifat, pengalaman mistik

Metodologi *isyraqi* dalam mengungkap realitas sejati sesungguhnya telah membawa pengaruh besar kepada perkembangan filsafat dan disiplin ilmu kebaruan. Bantahan Suhrawardi atas metode berpikir peripatetik yang fokus pada kebenaran logika deduktif (silogisme) dan logika induktif (*istiqrā'*) menjadi dasar inspirasi lahirnya keilmuan modern seperti hermeneutika, teori kritis, pluralisme dan sejenisnya. Kritisnya berbicara tentang pengetahuan itu tidak hanya sebatas ilmu yang masuk akal,⁷⁴ seperti X adalah Y, akal sifatnya terbatas sementara ilmu itu luas tidak terbatas. Inilah titik lemah cara berpikir

⁷²Zainal Habib, “Epistemology Of Ḥudūrî In Suhrawardî Al-Maqtûl’ Ḥikmat Ishrâqiyah...”, 217.

⁷³Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam...*, 118-119.

⁷⁴Azmil Zainal Abidin, ‘Dimensi Ketuhanan Falsafah Mashā’iyah: Suatu Pengamatan Konseptual’ ...,

peripatetik, selama manusia kuat dalam jebakan positivisme yang rasionalistik dan empirik, maka ia sulit menggapai kebenaran di luar kebenaran faktual, mereka terpaku dalam uraian-uraian demonstratif-empiris dan diskursif-predikatif.

Selain membawa keterbukaan terhadap ilmu-ilmu baru di era kontemporer, *isyraqi* Suhrawardi juga membuka jalan bagi perkembangan filsafat Islam setelahnya. Antara lain ditunjukkan dalam pemikiran Ibnu Arabi (1165-1240 M) yang mengungkap realitas adalah perpaduan antara yang transenden dan yang nyata (*wahdat al-wujud*)⁷⁵ dan Mulla Sadra (1573-1641) pendiri teosofi transenden (*Ḥikmah al-Muta'alliyah*).⁷⁶ Dua pemikir pasca Suhrawardi demikian itu mengombinasikan nalar pemikiran bercorak falsafi dan sufi sebagaimana yang telah didedikasikan oleh Suhrawardi dalam epistemologi filsafat iluminasi. Selanjutnya, pemikiran filsafat yang bersifat rasionalisme menyatu dengan ajaran asketisme, meramu antara kebenaran faktual akal dan keimanan, kemudian membentuk disiplin ilmu baru yang disebut sebagai ilmu tasawuf.⁷⁷

Penutup

Berdasarkan beberapa temuan penelitian ini, dapat disampaikan bahwa: (1) Sumber pemikiran filsafat iluminasi Suhrawardi (*Ḥikmah al-Isyraq*) sesungguhnya hasil dari proses ekstraksi lima pemikiran eksternal diramu menjadi satu pola yang terpadu. Ia berusaha mengintegrasikan antara *Ḥikmah al-Ladūniyyah* (genius) dan *Ḥikmah al-Atīqoh* (antik), dari sumber kebenaran yang ada pada ragam kepercayaan (menyatukan hikmah yang universal). (2) Untuk mencapai pengetahuan sejati mesti menggabungkan dua hal esensial; metode intuitif dan metode

⁷⁵Nurhidayat Muh. Said, 'Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud)', *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7.Nomor 1 Mei 2020, 99–109 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v7i1.14520>>.

⁷⁶Halimatuzzahro Marzuki, 'Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra', *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4.1 (2022), 42–68 <<https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.66>>.

⁷⁷Wahdi Sihombing, 'Tasawuf Falsafi', *Jurnal At-Tabayyun*, 3.2 (2020), 153–63, 57. <<https://doi.org/10.62214/jat.v3i2.55>>.

diskursif yakni metode intuitif mistik dan metode observasi empirik. (3) “Cahaya” sebagai simbol positif dalam filsafat iluminasi suhrawardi, dan alat untuk memperoleh cahaya yakni dengan kekuatan intuisi, sementara rasio digunakan untuk menjelaskan intuisi tersebut. Inilah yang menarik dari Suhrawardi, kecerdasannya dalam mengumpulkan sumber yang paling awal (otentik), kemudian diunifikasikan untuk mendapatkan kebijaksanaan abadi. Semua berangkat dari keyakinannya bahwa kebenaran dan hikmah Tuhan itu bersifat universal-perennial.

Daftar Pustaka

- Abidin, Azmil Zainal. 2019. “Dimensi Ketuhanan Falsafah Mashā’iyah: Suatu Pengamatan Konseptual”. *Afkar: Juranl Akidah dan Pemikiran Islam*. Vol. 21 No. 1. [<https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.8>].
- Ahmad, Asmuni. 2021. *Filsafat Isyraqi suhrawardi: Kajian Kritis Atas Realitas wujud*. Depok: Rajawali Pers.
- Ahmad, Rusdin. 2006. “Konsep Isyraqy dan Hakekat Tuhan (Studi atas Pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul)”. *Jurnal Hunafa*. vol. 3, no. 4.
- Al-Ma’any*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/شرق/>.
- Amin, Khairul. 2021, “Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam”. *Jurnal Kawakib*. vol. 2, no. 2. [<https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.24>].
- Arif, Muhammad. 2022, “Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)”, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. volume 12, no. 1 [<https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>].
- Arifin, Muhammad and Amiruddin. 2018, “Suhrawardi Al-Maqtul(Analisis Hakikat Kebenaran dalam Tasawuf)”, *al-Fikrah*. vol. 7, no. 1.
- Dewi, Ernita. 2015, “Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul”, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. vol. 17, no. 1. [<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>].
- Drajat, Amroeni. 2005, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*.

Yogyakarta: LKiS.

- Faishol, Riza et al. 2022, "The Paradigm of Science According To Suhrawardi Al Maqtul", *International Journal of Educational Resources*. vol. 03, no. 04. [https://doi.org/10.59689/incare.v3i4.525].
- Fathul Mufid. 2019. "Filsafat Sufistik Suhrawardi al-maqtul", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 5, Desember. [https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5874].
- Habib, Zainal. 2018, "Epistemology of Ḥudûrî in Suhrawardî Al-Maqtûl'S Ḥikmat Ishrâqiyah". *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*. vol. 19, no. 2. [https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5507].
- Haidar Bagir. 2005. *Mengenal Filsafat Islam: Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, dan Transformatif*. Bandung: Mizan.
- Harahap, Radinal Mukhtar. 2019. "Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam", *Penelitian Medan Agama*. vol. 10, no. 1.
- Hidayat. 2020, "Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Iluminatis, dan Muta'alliyah)", *Edu-Religia: Juranl Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol. 4. [http://dx.doi.org/10.47006/er.v4i4.12901].
- Indayani, Wuri. 2022. "Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut al-Ghazali dan Suhrawardi", *Repository. UIN Raden Intan Lampung*, UIN Raden Intan Lampung.
- Laoli, Hery Prasetyo. 2023. "Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Suhrawardi dan Mulla Shadra", *Aqlania*. vol. 13, no. 2. [https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i2.6443].
- Lestari, Puji. 2023. "Konsep Tuhan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi", *Jurnal Kalam dan Filsafat*. Vol. 5. [https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i01.31818].
- M, Amril. 2016. *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki, Halimatuzzahro. 2022. "Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra", *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*. vol. 4, no. 1. [https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.66].
- Maulana, Muhammad Iqbal and Arsyi Syahuri. 2021. "Tradisi

- Filsafat Illuminasionisme dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam”, *TAJDID: Jurnal Ushuluddin*. vol. 20, no. 1 [https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.140].
- Mehdi, Amin Razavi. 1996. *Suhrawardi and The School of Illumination*. Richmond: Curzon Press.
- Miswar Abdullah. 2020. “Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi”, *Al-Mutsala*. vol. 2, no. 1. [https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35].
- Miswari, Miswari. 2023. “The Essence of Ontology in Islamic Philosophy”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. vol. 24, no. 1. [https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4057].
- Muhammad Ichsan, Sayyed. 2023, “Ajaran Hikmah Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul”, *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf*. vol. 1, no. 1. [https://doi.org/10.59548/je.v1i1.52].
- Muslih, Muhammad. 2023. *Logika Ketuhanan dalam Epistemologi Illuminasi Suhrawardi*. Yogyakarta: Laksbang Akademika.
- Nano Warno dan Yulian Rama. 2022. “Epistemologi Peripatetik Ibnu Sini”, *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* [https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12991].
- Nasir, Muhammad and Khalilurrahman. 2021, “Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran, dan Pendidikan)”, *Jurnal Tarbiyah Darussalam* [http://dx.doi.org/10.58791/tadrs.v5i1.191].
- Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- _____. 1996. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*. Surrey: Curzon Press.
- _____. 2001, *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge.
- _____. 1986. Terj. Muja edition. *Tiga Pemikir Isla.*, Bandung: Risalah.
- _____. 1964. *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi*. Cambridge: Harvard University Press.
- Rescher, Nicholas. 2003. *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*. New York: State University of New York Press.
- Said, Nurhidayat Muh. 2020. “Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud)”, *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. vol. 7, no. 1 Mei.

- [<https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v7i1.14520>].
- Sihombing, Wahdi. 2020, "Tasawuf Falsafi", *Jurnal At-Tabayyun*. vol. 3, no. 2. [<https://doi.org/10.62214/jat.v3i2.55>].
- Soleh, Khudori. 2004, *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syarkawi, S. 2023. "Konsep Filsafat Paripatetik dan Kontribusinya dalam Filsafat Islam", *Universal Grace Journal*.
- Yazdi, Mehdi Hairi. 2003. *Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam: Menghadirkan Cahaya Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ziai, Hossein. 1982. *Suhrawardi's Critique of the Peripatetics (Mashsha'iyun)*. The Muslim World.
- _____. 1996, "Shihāb al-Dīn Suhrawardī: founder of the Illuminationist" school, in *History of Islamic Philosophy*, London and New York: Routledge.
- _____. Terj. Afif edition. 1998, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- _____. 1990. *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardis Hikmat Alishraq*. Brown Judaic Studies.
- _____. 2012. *Suhrawardi & Filsafat Illuminasi: Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur*, Jakarta Selatan: Sadra Press.
- Zikri, Adib, Ahmad Fajar, and Imron Rosidi. 2024, *Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Isyraqi*. vol. 2, no. 2. [<https://doi.org/10.62007/joumi.v2i2.298>].
- Zulhelmi. 2019. "Metafisika Suhrawardi: Gradasi Esensi dan Kesadaran Diri", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. Vol. 20 No. 1.